

BAB I

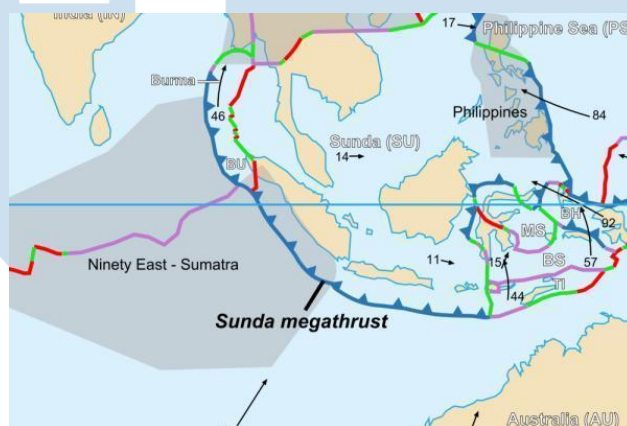
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru memiliki peran yang sangat penting di sekolah, bukan hanya sebagai pengajar mata pelajaran akademik, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk siswa dalam kesiapan menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Di dalam proses pengajaran sehari-hari, guru bertanggung jawab untuk membimbing siswa agar memiliki pemahaman yang baik terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk kesadaran akan bahaya dan cara menghadapi situasi darurat. Selain mengajar dari sisi akademik, guru juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sikap aktif dan tanggap dalam menghadapi risiko, termasuk kesiapsiagaan terhadap bencana. Hal ini sejalan dengan panduan dari (UNESCO & UNICEF, 2014) yang menekankan bahwa pendidikan pengurangan risiko bencana harus diintegrasikan dalam kurikulum sekolah, dan guru memegang peran sentral sebagai agen perubahan dalam membangun budaya aman di lingkungan pendidikan. Sekolah sebagai tempat berkumpulnya banyak siswa harus mengajarkan sistem mitigasi bencana yang baik agar dapat mengurangi risiko yang mungkin terjadi.

Namun, kesiapsiagaan terhadap bencana di lingkungan sekolah masih belum menjadi prioritas dalam sistem pendidikan. Banyak guru dan siswa yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang bagaimana bertindak saat terjadi bencana alam. Pengetahuan mengenai jalur evakuasi sebagai upaya penyelamatan diri masih belum menjadi perhatian utama. Padahal, peta jalur evakuasi merupakan aspek krusial dalam menghadapi ancaman tsunami yang memerlukan evakuasi cepat ke tempat yang lebih tinggi dan aman. Saat ini, masih banyak guru yang belum memiliki materi atau peta jalur evakuasi yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mitigasi bencana, sehingga pemahaman siswa tentang kesiapsiagaan masih kurang optimal (Ajami et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus bagi guru agar mereka mampu mengajarkan materi kebencanaan secara efektif kepada siswa.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat risiko bencana alam yang tinggi, terutama karena letaknya di pertemuan tiga lempeng tektonik utama yaitu Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik (BMKG). Posisi ini menjadikan Indonesia sangat rentan terhadap gempa bumi, tsunami, tanah longsor, dan banjir, yang sering terjadi di berbagai daerah. Salah satu wilayah yang memiliki potensi bencana yang tinggi adalah Desa Situregen, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Banten (Kajian Risiko Bencana, 2021). Desa ini terletak di wilayah pesisir yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia, sehingga memiliki risiko besar terkena dampak tsunami akibat aktivitas tektonik di zona subduksi selatan Jawa.



Gambar 1.1 Potensi Gempa Megathrust Daerah Selat Sunda

Sumber: IDN Times (2021)

Berdasarkan (Kajian Risiko Bencana, 2021) Provinsi Banten, Desa Situregen di pesisir selatan Jawa termasuk dalam zona merah potensi tsunami. Aktivitas subduksi di sepanjang lempeng Indo-Australia dan Eurasia dapat memicu gempa bumi berkekuatan besar, yang berpotensi menghasilkan gelombang tsunami dengan ketinggian yang berbahaya bagi pemukiman di pesisir. Sejarah mencatat bahwa wilayah pesisir selatan Banten pernah terdampak tsunami pada berbagai periode, seperti kejadian tsunami Selat Sunda tahun 2018, yang menyebabkan kerusakan besar dan korban jiwa di sepanjang pantai Banten.

Selain ancaman tsunami, Desa Situregen juga menghadapi risiko gempa bumi yang dapat mengguncang wilayah tersebut kapan saja. Gempa bumi dapat menyebabkan kerusakan struktural pada bangunan, termasuk sekolah dan rumah

warga. Jika gempa terjadi di musim hujan, risiko tanah longsor di daerah perbukitan juga meningkat. Struktur tanah yang tidak stabil serta tingginya curah hujan di kawasan ini menjadi faktor utama yang memicu longsor yang dapat menutup akses jalan dan mengisolasi desa dari bantuan luar (Afatia, 2021). Selain itu, tingginya curah hujan juga meningkatkan risiko banjir yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, termasuk kegiatan belajar-mengajar di sekolah.



Gambar 1.2 Peta Rendaman Tsunami Desa Situregen

Sumber: IDN Times (2021)

Di dalam menghadapi potensi bencana ini, kesiapsiagaan masyarakat, termasuk lembaga pendidikan seperti sekolah, menjadi sangat penting. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mathla'ul Anwar Cisihih yang berlokasi di Desa Situregen merupakan salah satu sekolah yang berisiko terdampak jika bencana terjadi karena letaknya tidak jauh dari pantai atau laut. Sekolah ini menjadi tempat berkumpulnya banyak siswa yang mayoritas masih dalam kategori anak-anak dan lebih rentan terhadap dampak bencana. Oleh karena itu, upaya mitigasi bencana di lingkungan sekolah harus menjadi prioritas, terutama dalam memberikan pemahaman kepada siswa dan tenaga pendidik mengenai langkah-langkah penyelamatan diri yang tepat.

Namun, hingga saat ini, pelatihan guru terkait mitigasi bencana belum pernah dilakukan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mathla'ul Anwar Cisihih. Kurangnya edukasi ini menyebabkan rendahnya kesadaran siswa terhadap risiko bencana di daerah mereka. Banyak siswa yang masih menganggap informasi tentang potensi bencana sebagai sesuatu yang tidak nyata atau sekedar *hoax*. Bahkan, guru-guru di sekolah ini sering kali merasa bingung saat menghadapi

pertanyaan siswa tentang bencana alam karena keterbatasan informasi dan referensi yang mereka miliki (UNESCO & UNICEF, 2014). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus yang bertujuan untuk membekali guru dengan pemahaman yang lebih baik mengenai mitigasi bencana. Selain itu, pendekatan yang interaktif dalam pelatihan ini akan membantu siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi informasi tentang kesiapsiagaan bencana.

Di dalam situasi darurat seperti tsunami atau gempa bumi lainnya, waktu yang tersedia untuk evakuasi sangat terbatas. Ketidaktahuan akan jalur evakuasi yang benar dapat menyebabkan keterlambatan dan meningkatkan risiko korban jiwa. Oleh karena itu, karya ini bertujuan untuk membuat peta evakuasi sederhana yang mudah dipahami anak-anak (Ajami et al., 2023). Peta ini akan disosialisasikan kepada guru agar mereka dapat menggunakannya sebagai materi pengajaran, sehingga siswa lebih siap dalam menghadapi situasi darurat.

Materi pengajaran peta evakuasi tsunami mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada guru dan siswa. Pelatihan ini dimulai dengan pendahuluan yang menjelaskan pentingnya peta evakuasi dan bagaimana menggunakannya saat terjadi tsunami. Dalam pelatihan ini, guru akan memahami bahwa peta evakuasi merupakan alat yang menunjukkan rute aman menuju tempat evakuasi saat bencana terjadi. Prinsip dasar dalam evakuasi, yaitu kecepatan, ketepatan, dan keamanan dalam mencapai tempat yang lebih tinggi dan aman, juga akan ditekankan (Ajami et al., 2023).

Selain itu, komponen-komponen dalam peta evakuasi akan dipelajari secara mendalam. Guru akan diberikan pemahaman mengenai jalur evakuasi yang harus diikuti untuk mencapai tempat aman, pos-pos evakuasi yang menjadi lokasi sementara sebelum menuju tempat evakuasi akhir, serta lokasi akhir yang aman dari ancaman tsunami atau yang dikenal sebagai Tempat Evakuasi Akhir (TEA). Memahami simbol dan warna yang digunakan dalam peta evakuasi juga menjadi bagian penting dalam pelatihan ini (BNPB, 2020), agar baik guru maupun siswa dapat dengan cepat mengidentifikasi jalur yang harus diambil saat terjadi bencana.

Selain memahami komponen peta, pelatihan ini juga akan memberikan strategi evakuasi yang mencakup langkah-langkah konkret dalam menghadapi tsunami. Guru akan diajarkan bagaimana cara mengidentifikasi jalur evakuasi yang tersedia, mengenali lokasi TES dan TEA, serta melakukan latihan evakuasi atau menggunakan metode lain untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan proses evakuasi. Peran guru dalam pelatihan ini sangatlah penting, karena mereka akan menjadi pihak yang menyampaikan informasi kepada siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menjelaskan peta evakuasi dengan jelas, mengadakan simulasi evakuasi bersama siswa, serta mengevaluasi pemahaman siswa dan memberikan umpan balik yang diperlukan.

Untuk meningkatkan kesiapsiagaan di lingkungan sekolah, diperlukan pelatihan literasi peta bagi guru di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mathla'ul Anwar Cisihi agar mereka dapat memahami jalur evakuasi serta mampu membimbing siswa dalam menghadapi situasi darurat. Tujuannya untuk membekali guru dengan keterampilan membaca dan menggunakan peta evakuasi, sehingga mereka dapat mengajarkan siswa bagaimana cara menavigasi jalur evakuasi secara efektif. Guru sebagai jembatan pengetahuan kepada siswa, tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang mitigasi bencana, tetapi juga dapat mentransfer ilmu tersebut kepada siswa dengan cara yang sistematis dan efektif.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi peta dan kesiapsiagaan bencana di sekolah memiliki hubungan yang erat. Menurut penelitian oleh (Kurniadi et al., 2020) sekolah yang telah mengintegrasikan pendidikan mitigasi bencana ke dalam kurikulum menunjukkan kesiapsiagaan yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang tidak memiliki program tersebut. Selain itu, studi oleh LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) dalam (Susilawati, 2025) dan UNESCO (2019) menemukan bahwa pemahaman siswa terhadap jalur evakuasi meningkat secara signifikan setelah diberikan pelatihan berbasis peta.

Studi lainnya oleh (Wahyuni, 2023) melihat betapa pentingnya keterlibatan guru dalam proses mitigasi bencana. Guru yang mendapatkan pelatihan mitigasi bencana mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap potensi bahaya dan

memberikan respons yang lebih cepat dalam situasi darurat. Selain itu, penelitian oleh BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) menegaskan bahwa pelatihan mitigasi bencana yang berbasis visual, seperti peta evakuasi, lebih efektif dalam meningkatkan kesiapan siswa dibandingkan dengan pendekatan berbasis teori semata.

Melalui pendekatan ini, diharapkan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mathla'ul Anwar Cisihih dapat menjadi sekolah yang lebih tangguh dalam menghadapi bencana. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang peta evakuasi dan jalur penyelamatan, seluruh warga sekolah dapat bertindak lebih cepat dan lebih terorganisir saat terjadi bencana. Selain itu, pelatihan ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar sekolah tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana, sehingga mitigasi bencana tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, tetapi juga meluas ke seluruh desa.

Dengan memahami peta sebagai bagian dari edukasi mitigasi bencana, sekolah dapat berperan dalam menciptakan generasi yang lebih siap dalam menghadapi bencana. Siswa yang mendapatkan edukasi sejak dini akan tumbuh dengan pemahaman yang lebih baik mengenai kesiapsiagaan bencana dan dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran akan mitigasi bencana di komunitasnya.

Pelatihan peta bagi guru di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mathla'ul Anwar Cisihih tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan sekolah terhadap bencana, tetapi juga menjadi langkah nyata dalam membangun budaya kesiapsiagaan bencana di Desa Situregen. Dengan kesiapan yang lebih baik, diharapkan dampak dari bencana alam seperti tsunami, gempa bumi, longsor, dan banjir dapat diminimalisir, serta keselamatan siswa dan tenaga pendidik dapat lebih terjamin.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan dari karya dan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana di lingkungan sekolah, khususnya di Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Mathla'ul Anwar Cisihi, Desa Situregen, Kecamatan Panggarangan, yang memiliki risiko tinggi terhadap berbagai bencana alam, seperti tsunami, gempa bumi, tanah longsor, dan banjir. Dengan memahami potensi bencana yang mengancam wilayah ini, diharapkan para guru dapat menjadi agen mitigasi yang mampu membimbing siswa dalam menghadapi situasi darurat dengan lebih baik.

Salah satu tujuan utama dari pelatihan ini adalah meningkatkan literasi peta bagi guru, khususnya dalam membaca dan memahami peta evakuasi. Guru akan diberikan pelatihan mengenai simbol-simbol dalam peta, jalur aman menuju titik evakuasi, serta strategi evakuasi yang efektif untuk resiko bencana seperti tsunami. Dengan pemahaman yang baik mengenai peta evakuasi, guru diharapkan mampu membimbing siswa dalam mengambil keputusan yang tepat saat terjadi bencana, terutama dalam kondisi darurat seperti tsunami yang membutuhkan evakuasi cepat ke tempat lebih tinggi.

Selain pelatihan, karya ini juga bertujuan untuk mengembangkan dan menyediakan media pendukung bagi proses pembelajaran mitigasi bencana di sekolah. Media tersebut mencakup peta evakuasi sekolah, panduan membaca peta, serta poster ajakan membaca peta yang akan dipasang di lingkungan sekolah. Dengan adanya media ini, diharapkan siswa lebih mudah memahami pentingnya literasi peta dalam upaya penyelamatan diri. Guru juga akan mendapatkan panduan untuk mengintegrasikan materi mitigasi bencana ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Sebagai bagian dari pelatihan, setiap guru akan menerima berbagai bahan pendukung, termasuk *soft copy* dan cetakan peta evakuasi sekolah, guideline penggunaan peta, serta banner peta evakuasi yang akan ditempatkan di sekolah agar dapat diakses oleh seluruh warga sekolah. Selain itu, guru juga akan dibekali dengan peluit sebagai alat bantu dalam mengkoordinasikan evakuasi, beserta lanyard khusus yang dirancang sesuai dengan tema peta evakuasi untuk memastikan peluit selalu siap digunakan dalam setiap pembelajaran maupun simulasi bencana. Dengan dukungan ini, diharapkan pelatihan tidak hanya

meningkatkan pemahaman guru, tetapi juga memastikan implementasi mitigasi bencana di sekolah dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan.

Tujuan lainnya adalah menjadikan guru sebagai agen mitigasi bencana yang tidak hanya memahami konsep kesiapsiagaan bencana, tetapi juga mampu mengajarkan dan melatih siswa agar mereka memiliki kesadaran dan keterampilan dalam menghadapi bencana. Guru yang telah mendapatkan pelatihan diharapkan dapat mengajarkan siswa bagaimana cara membaca peta evakuasi, mengenali jalur penyelamatan, serta memahami tindakan yang harus dilakukan dalam situasi darurat. Dengan demikian, kesiapsiagaan terhadap bencana dapat ditanamkan sejak dini dalam lingkungan sekolah.

Lebih jauh, pelatihan ini bertujuan untuk membangun budaya kesiapsiagaan di sekolah, sehingga mitigasi bencana bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mathla'ul Anwar Cisiih. Dengan menjadikan mitigasi bencana sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari, baik melalui simulasi evakuasi maupun integrasi dalam pembelajaran, seluruh warga sekolah akan lebih siap dalam menghadapi potensi bencana.

Sehingga secara keseluruhan tujuan dari karya dan pelatihan ini adalah untuk mengurangi risiko dan dampak bencana di lingkungan sekolah. Jika setiap guru dan siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai jalur evakuasi dan tindakan penyelamatan yang tepat, maka Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mathla'ul Anwar Cisiih dapat menjadi sekolah yang lebih tangguh terhadap bencana, sekaligus menjadi contoh bagi sekolah lain dalam upaya mitigasi bencana yang efektif.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari karya ini adalah untuk berkontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi kebencanaan dan literasi peta evakuasi sebagai bagian dari strategi penyebaran informasi. Karya ini dapat

menjadi referensi akademis untuk studi terkait mitigasi bencana serta pendidikan kebencanaan di sekolah. Selain itu, hasil karya ini dapat menjadi dasar bagi karya selanjutnya dalam mengembangkan media komunikasi visual yang lebih efektif dalam menyampaikan informasi mitigasi bencana. Dengan pendekatan berbasis literasi peta, karya ini juga dapat memperkaya kajian dalam desain komunikasi visual, jurnalisme bencana, dan edukasi mitigasi di lingkungan akademik.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari event ini adalah untuk mendorong peningkatan kesiapsiagaan bencana di lingkungan sekolah, khususnya bagi guru dan siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mathla'ul Anwar Cisiih, Desa Situregen, Kecamatan Panggarangan yang berada di daerah rawan bencana. Melalui pelaksanaan pelatihan dan kegiatan edukatif dalam event ini, guru didorong untuk memahami dan mampu mengajarkan jalur evakuasi kepada siswa secara efektif. Dengan adanya karya event yang mengajarkan peta evakuasi, panduan membaca peta, dan poster edukasi sebagai media pendukung, proses pembelajaran kesiapsiagaan menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, event ini juga dapat dijadikan rujukan atau model oleh pemerintah daerah, lembaga kebencanaan, serta organisasi non-profit dalam upaya penyuluhan mitigasi bencana di masyarakat.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Kegunaan sosial dari event ini adalah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana, khususnya di daerah berisiko tinggi seperti Desa Situregen. Melalui pelatihan dan kegiatan interaktif yang melibatkan guru dan siswa, event ini berkontribusi dalam membangun pemahaman tentang jalur evakuasi dan literasi peta di lingkungan sekolah. Dampak dari event ini tidak hanya dirasakan selama pelaksanaannya, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari melalui peningkatan budaya kesiapsiagaan yang tumbuh di sekolah. Budaya ini diharapkan menyebar ke masyarakat luas dan berkelanjutan, sehingga mampu menciptakan generasi yang lebih sadar risiko dan tanggap terhadap bencana.